

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

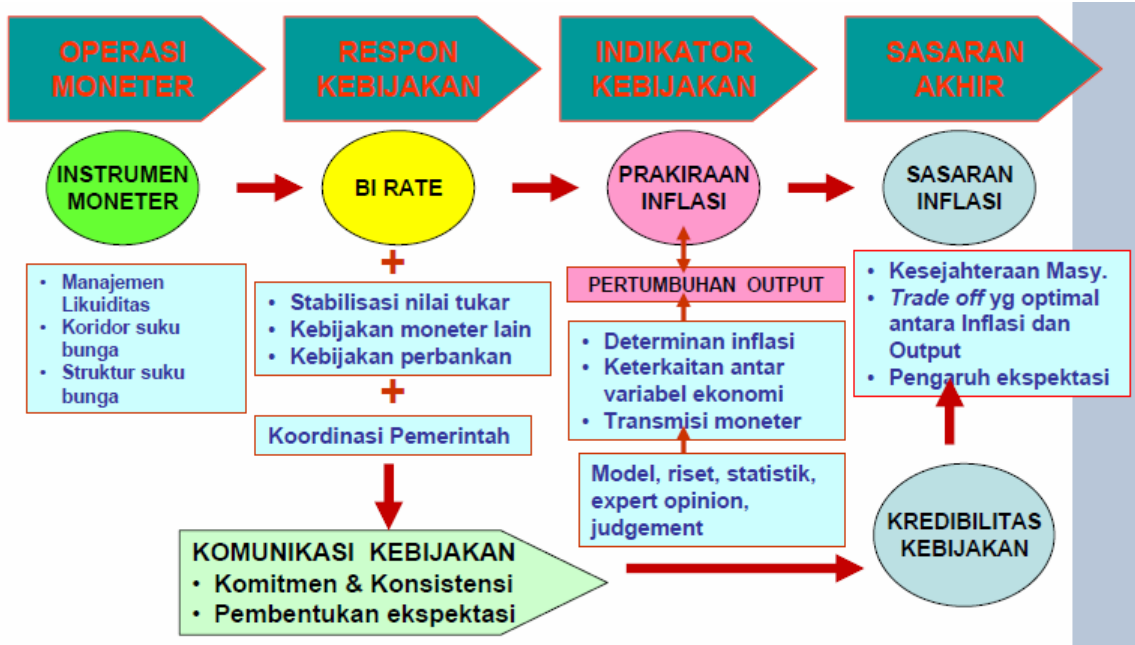
Inflasi merupakan suatu isu yang tak pernah basi dalam sejarah panjang ekonomi dunia, dia selalu menjadi buah bibir. Berbagai studi dan riset dilakukan untuk mengungkap apa sebenarnya di balik fenomena ekonomi yang satu ini, dan bagaimana pula cara menanggulangnya. Berbagai teori telah berkembang, namun seperti halnya fenomena ini masih menjadi misteri yang sulit dipecahkan, pasalnya hingga saat ini belum ada teori yang benar-benar komprehensif untuk menduga penyebab dari inflasi ini, dan juga belum ada yang mampu untuk merumuskan formula yang benar-benar jitu untuk menanggulangnya. Inflasi menjadi pembahasan yang krusial karena mempunyai dampak yang amat luas dalam perekonomian makro.

Inflasi mempunyai tangan-tangan gurita yang mampu menyebarkan ‘tinta’ pengaruhnya kepada perekonomian secara makro. Bahkan Hera Susanti, M. Ikhsan dan Widyanti (2000) menyatakan bahwa inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan memburuknya distribusi pendapatan yang artinya juga menambah angka kemiskinan, mengurangi tabungan domestik yang merupakan sumber investasi negara berkembang, menyebabkan defisit neraca perdagangan, menggelembungkan besaran utang luar negeri serta menimbulkan ketidakstabilan politik. Mengingat begitu krusialnya pembahasan mengenai inflasi ini, maka tidak heran kalau Bank Indonesia (BI) menetapkannya sebagai tujuan dalam pelaksanaan kebijakan moneter.

Untuk kasus Indonesia, berdasarkan hasil studi penyebab inflasi yang dilakukan oleh beberapa orang ekonom Indonesia, ada dua penyebab utama inflasi, yaitu *imported inflation* dan defisit APBN (Hera S., M. Ikhsan dan Widyanti, 2000: 53-54). Selanjutnya, diterangkan bahwa berdasarkan hasil penelitian LPEM tahun 1995, terungkap bahwa *imported inflation* merupakan faktor utama penyebab inflasi di Indonesia dari sisi penawaran, yaitu sekitar 51% dari variasi inflasi. Depresiasi nilai tukar juga akan menyebabkan kenaikan harga secara langsung (*pass-through*) walaupun memerlukan *lag* waktu 1-2 kuartal. Harga pangan merupakan variabel dominan kedua penyumbang inflasi dari sisi penawaran. Sedangkan *output gap* merupakan variabel yang ketiga. Sedangkan dari sisi permintaan, penyebab inflasi berkaitan dengan anggaran, ekspansi kredit program dan distribusi kredit.

Bank Indonesia, sebagai pemegang otoritas moneter tertinggi di Indonesia mempunyai tugas yang tidak mudah, yaitu menjaga stabilitas ekonomi. Setidaknya ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam konsep stabilitas ekonomi ini yaitu mengenai inflasi dan stabilitas nilai tukar rupiah. Suatu perekonomian dapat dikatakan stabil apabila kedua indikator ini dapat dikendalikan dalam *range* yang moderat. Dan bila hal itu tercapai maka hal itu merupakan kesuksesan dari sebuah lembaga pemegang otoritas moneter tertinggi. Kestabilan ini sangat penting artinya bagi pembangunan ekonomi di Indonesia. Perekonomian tidak dapat bertumbuh dan mencapai kemapanan apabila kestabilan ekonomi tidak bisa diraih. Kita memang tidak bisa 'secara tidak bertanggungjawab' melimpahkan semua masalah stabilisasi ekonomi ini kepada bank sentral, namun setidaknya dengan berbagai *power* dan

kewenangan yang dimilikinya, Bank Indonesia seyogyanya mampu berbuat banyak untuk menjalankan fungsi stabilisasi yang amat krusial bagi pembangunan ini.



Gambar 1.1 Kerangka Kerja *Inflation Targeting Framework*

Dalam melaksanakan tugasnya, Bank Indonesia telah menyusun berbagai kerangka kebijakan moneter yang akan menjadi pedoman dalam langkah usaha stabilisasi ini. Kebijakan ini tentunya selalu disesuaikan dengan perkembangan dinamika ekonomi nasional dari tahun ke tahun. Perkembangan ekonomi nasional dan global beberapa tahun terakhir ini telah memfokuskan perhatian Bank Indonesia (BI) kepada masalah pengendalian inflasi. Hal ini juga didukung oleh perkembangan teori ekonomi dalam literatur dan temuan empiris di beberapa negara bahwa kebijakan moneter dalam jangka menengah panjang hanya berpengaruh pada inflasi, bukan pada pertumbuhan ekonomi (Perry Warjiyo dan Solikin,2004). Rancangan

rencana *stRategis* dalam pengendalian inflasi yang telah dirancang oleh Bank Indonesia ini lebih populer disebut dengan *Inflation Targeting Framework* (ITF).

Dalam hal ini, sebagai implementasi dari kerangka kerja ITF tersebut, sejak tahun 2000 Bank Indonesia telah menetapkan dan mengumumkan sasaran inflasi yang akan dicapai melalui kebijakan moneternya. Kebijakan ini dituangkan dalam kerangka kebijakan yang dilakukan dengan menggunakan uang primer sebagai sasaran antaranya. Kebijakan semacam ini populer disebut kerangka kebijakan dengan pendekatan kuantitas (*quantity based approach*). Namun sejak tahun 2004, Bank Indonesia mengubah pendekatan yang digunakannya menjadi kerangka kebijakan dengan pendekatan harga. Salah satu sebab mengapa Bank Indonesia mengubah pendekatannya ini adalah kesulitan yang dihadapi Bank Indonesia dalam mengendalikan variabel uang primer yang merupakan sasaran primer dalam *quantity based approach*. “70% dari komponen M_0 adalah uang kartal yang merupakan kebutuhan masyarakat akan alat pembayaran (pada dasarnya tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia)” (Iskandar Simorangkir,2005). Lebih lanjut, dia menerangkan bahwa Bank Indonesia hanya bertumpu pada pengendalian cadangan/giro bank di Bank Indonesia, yang nilainya mendekati 30% dari M_0 (uang primer).

Inflation targeting framework (ITF) merupakan strategi yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam rangka mengendalikan inflasi. Namun, pendekatan kuantitas yang telah diberlakukan lebih awal dipandang tidak efektif. Kemudian pendekatan

baru yaitu pendekatan harga digunakan. Namun belum ada bukti mengenai keefektifannya.

Pada Tabel 1.1 diketahui perkembangan inflasi dari Januari 2001 sampai dengan Oktober 2008. Inflasi dalam perkembangannya menunjukkan angka yang meningkat mencapai 12,14% pada akhir tahun 2008. Peningkatan inflasi terjadi akibat kenaikan harga-harga yang disebabkan adanya fenomena hari besar dan tahun baru khususnya terhadap permintaan bahan makanan.

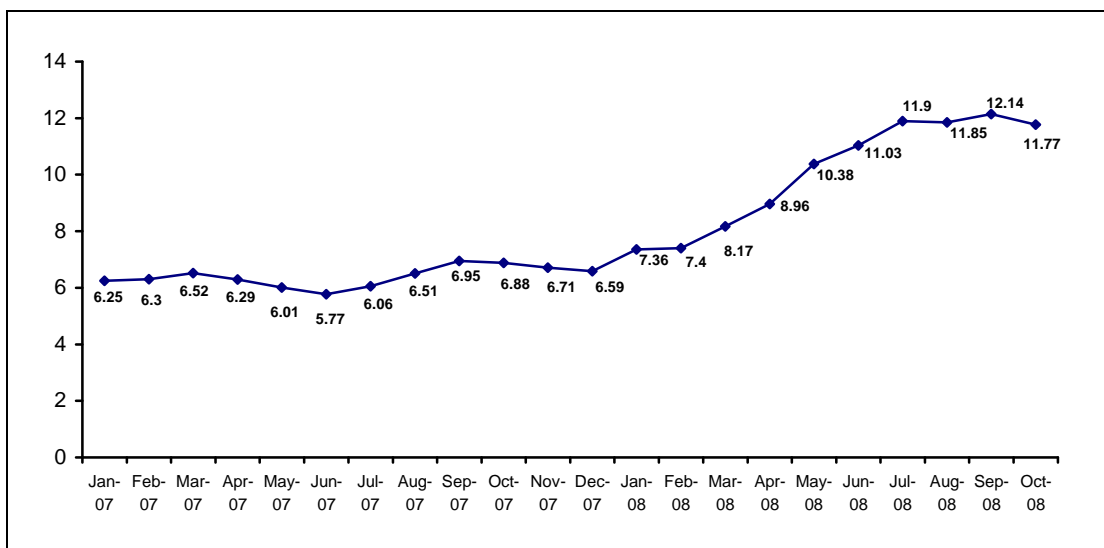
Tabel 1.1 Perkembangan Inflasi Januari 2004 s/d Oktober 2008

Periode	Inflasi	Periode	Inflasi	Periode	Inflasi	Periode	Inflasi	Periode	Inflasi
Jan-04	4.82	Jan-05	7.32	Jan-06	17.03	Jan-07	6.52	Jan-08	7.36
Feb-04	4.60	Feb-05	7.15	Feb-06	17.92	Feb-07	6.30	Feb-08	7.40
Mar-04	5.11	Mar-05	8.81	Mar-06	15.74	Mar-07	6.52	Mar-08	8.17
Apr-04	5.92	Apr-05	8.12	Apr-06	15.40	Apr-07	6.29	Apr-08	8.96
May-04	6.47	May-05	7.40	May-06	15.60	May-07	6.01	May-08	10.38
Jun-04	6.83	Jun-05	7.42	Jun-06	15.53	Jun-07	5.77	Jun-08	11.03
Jul-04	7.20	Jul-05	7.84	Jul-06	15.15	Jul-07	6.06	Jul-08	11.90
Aug-04	6.67	Aug-05	8.33	Aug-06	14.90	Aug-07	6.51	Aug-08	11.85
Sep-04	6.27	Sep-05	9.06	Sep-06	14.55	Sep-07	6.95	Sep-08	12.14
Oct-04	6.22	Oct-05	18.89	Oct-06	6.29	Oct-07	6.88	Oct-08	11.77
Nov-04	6.18	Nov-05	18.38	Nov-06	5.27	Nov-07	6.71		
Dec-04	6.40	Dec-05	17.11	Dec-06	6.60	Dec-07	6.59		

Sumber : www.bi.go.id

Pada gambar 1.2 diketahui seiring dengan kenaikan inflasi atas bahan makanan yang merangkak pada kisaran yang lebih tinggi dan juga adanya kecenderungan Bank Indonesia untuk menurunkan tingkat bunga Sertifikat Bank

Indonesia (SBI) pada Desember 2007, maka dengan penurunan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tersebut akan mendorong pertumbuhan uang beredar. Hal itu diikuti pula dengan melemahnya nilai tukar rupiah, maka harga barang juga akan mengalami kenaikan, karena belum bisa lepas dari inflasi dan juga krisis ekonomi yang masih terjadi.



Gambar 1.2 Perkembangan Inflasi Januari 2007 s/d Oktober 2008

Selain itu, terlihat pula gejala merenggangnya hubungan antar variabel makro ekonomi. Kondisi ini pada akhirnya akan mempersulit otoritas moneter untuk mengambil keputusan dalam manajemen moneter. Di Indonesia, kebijakan moneter sepenuhnya diserahkan kepada otoritas moneter yaitu Bank Indonesia.

Dalam hal ini, jumlah uang beredar merupakan alat yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam menetapkan kebijakan moneter. Jumlah permintaan uang di suatu negara dipengaruhi banyaknya faktor-faktor antara lain kebijakan pemerintah,

politik dan keamanan. Berdasarkan data statistik jumlah perkembangan uang di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup bervariasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan keeratan hubungan antar variabel yang digunakan dalam kerangka kebijakan *price based approach*. Untuk kemudian bisa menentukan variabel/teknik manakah yang lebih efektif untuk digunakan dalam pengendalian laju inflasi di Indonesia. Membuat sebuah analisa empiris mengenai perubahan dalam pendekatan *Inflation Targetting Framework* (ITF) yang digunakan Bank Indonesia tersebut. Jika analisa empiris tersebut bersifat positif, maka hal itu bisa menjadi salah satu '*empirical support*' bagi kebijakan yang baru tersebut. Analisa ini ingin memberikan pembuktian secara empiris apakah pilihan kebijakan yang baru itu tepat atau tidak. Memberikan sumbangan pemikiran serta dukungan kepada Bank Indonesia dalam melaksanakan kebijakan moneter melalui pendekatan baru yaitu *Inflation Targetting Framework* (ITF).

Penggunaan variabel informasi pada pendekatan harga berperan sebagai *indicator leading* pencapaian sasaran akhir inflasi (Perry Warjiyo dan Solikin, 2004:85). Keberadaan indikator leading ini penting karena dapat menjadi acuan bagi otoritas moneter untuk mengevaluasi keberhasilan pencapaian sasaran operasional untuk mengendalikan inflasi. Namun berdasarkan hasil pengujian di atas, keberadaan variabel informasi patut ditinjau kembali karena ternyata variabel ini tidak berpengaruh terhadap inflasi. Tanpa variabel informasi pun, suku bunga jangka pendek telah mampu memberikan gambaran pencapaian sasaran inflasi.

Keadaan-keadaan tersebut diatas menggugah rasa ingin tahu penulis untuk mencoba menganalisis dan mempelajari serta menulisnya dalam bentuk tesis yang berjudul: “**Analisis Pencapaian Stabilitas Inflasi Dengan Pendekatan Harga di Indonesia**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah dan beberapa fenomena masalah dapat diuraikan pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *BI Rate*, SBPU, Permintaan Domestik, Permintaan Eksternal Neto, Indeks Harga Ekspor dan Indeks Harga Impor berkontribusi terhadap Inflasi di Indonesia.
2. Apakah SBPU, Permintaan Domestik, Permintaan Eksternal Neto, Indeks Harga Ekspor, Indeks Harga Impor dan Inflasi berkontribusi terhadap *BI Rate* di Indonesia.
3. Apakah *BI Rate*, Permintaan Domestik, Permintaan Eksternal Neto, Indeks Harga Ekspor, Indeks Harga Impor dan Inflasi berkontribusi terhadap SBPU di Indonesia.
4. Apakah *BI Rate*, SBPU, Permintaan Eksternal Neto, Indeks Harga Ekspor, Indeks Harga Impor dan Inflasi berkontribusi terhadap Permintaan Domestik di Indonesia.

5. Apakah *BI Rate*, SBPU, Permintaan Domestik, Indeks Harga Ekspor, Indeks Harga Impor dan Inflasi berkontribusi terhadap Permintaan Eksternal Neto di Indonesia.
6. Apakah *BI Rate*, SBPU, Permintaan Domestik, Permintaan Eksternal Neto, Indeks Harga Impor dan Inflasi berkontribusi terhadap Indeks Harga Ekspor di Indonesia.
7. Apakah *BI Rate*, SBPU, Permintaan Domestik, Permintaan Eksternal Neto, Indeks Harga Ekspor dan Inflasi berkontribusi terhadap Indeks Harga Impor di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis kontribusi *BI Rate*, SBPU, Permintaan Domestik, Permintaan Eksternal Neto, Indeks Harga Ekspor dan Indeks Harga Impor terhadap Inflasi di Indonesia.
2. Untuk menganalisis kontribusi SBPU, Permintaan Domestik, Permintaan Eksternal Neto, Indeks Harga Ekspor, Indeks Harga Impor dan Inflasi terhadap *BI Rate* di Indonesia.
3. Untuk menganalisis kontribusi *BI Rate*, Permintaan Domestik, Permintaan Eksternal Neto, Indeks Harga Ekspor, Indeks Harga Impor dan Inflasi terhadap SBPU di Indonesia.

4. Untuk menganalisis kontribusi *BI Rate*, SBPU, Permintaan Eksternal Neto, Indeks Harga Ekspor, Indeks Harga Impor dan Inflasi terhadap Permintaan Domestik di Indonesia.
5. Untuk menganalisis kontribusi *BI Rate*, SBPU, Permintaan Domestik, Indeks Harga Ekspor, Indeks Harga Impor dan Inflasi terhadap Permintaan Eksternal Neto di Indonesia.
6. Untuk menganalisis kontribusi *BI Rate*, SBPU, Permintaan Domestik, Permintaan Eksternal Neto, Indeks Harga Impor dan Inflasi terhadap Indeks Harga Ekspor di Indonesia.
7. Untuk menganalisis kontribusi *BI Rate*, SBPU, Permintaan Domestik, Permintaan Eksternal Neto, Indeks Harga Ekspor dan Inflasi terhadap Indeks Harga Impor di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam pengendalian inflasi melalui penyusunan program *Inflation Targeting Framework (ITF)*.
2. Sebagai informasi ilmiah dan wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis tentang inflasi.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lainnya untuk menganalisis hal-hal yang berkenaan dengan pengendalian inflasi.